

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bencana adalah kejadian atau peristiwa yang disebabkan oleh alam dan perbuatan manusia yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana umum, dan menimbulkan gangguan pada tata kehidupan sosial masyarakat (Pratama, 2017).

Pada sepuluh tahun terakhir (2010-2019) sebanyak 2.850 bencana alam telah terjadi yang mengakibatkan 1,8 miliar korban jiwa, dan 83% bencana tersebut disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca (IFRC, 2020). Negara Amerika Serikat mengalami 69 peristiwa bencana disebabkan oleh perubahan cuaca dan iklim dari tahun 2015 hingga 2019, pada bencana ini telah terjadi kerugian hampir empat ribu nyawa yang hilang dan menyebabkan kerusakan ekonomi lebih dari satu triliun dolar (Wilkins et al, 2021)

*Centre for Research on the Epidemiologi of Disasters* melaporkan sebanyak 3.068 peristiwa bencana di Asia telah terjadi dalam rentang tahun 2000 sampai 2019, sebanyak 577 peristiwa di China, 321 peristiwa di India, 304 peristiwa di Filipina, dan 278 peristiwa di Indonesia (CRED, 2020). Secara geologis Indonesia terletak pada garis *Ring of Fire* karena berada di tiga lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik, sehingga negara Indonesia memiliki potensi tinggi terjadinya bencana gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan tanah longsor (Hadi et al.,

2019). Indonesia terdiri dari negara kepulauan yang memiliki beberapa Propinsi dan berpotensi terhadap terjadinya bencana.

Sumatera Barat termasuk salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi tinggi terhadap bahaya bencana (*hazard potency*) (Muhammad et al., 2018). Menurut BPS Sumatera Barat, 2020, Frekuensi bencana yang terjadi di Sumatera Barat terus meningkat setiap tahunnya, bencana di tahun 2019 yaitu banjir (440 kejadian), gempa bumi (367 kejadian), tanah longsor (293 kejadian), kebakaran hutan (145 kejadian), gelombang pasang laut (56 kejadian), dan gunung meletus (14 kejadian). Sumatera Barat berada pada tiga zona berpotensi menjadi sumber gempa yaitu zona Subduksi ( baik inter maupun intraplate), zona sesar Mentawai dan zona sesar Sumatera (Hesti Et Al, 2019).

Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di area pesisir pantai berisiko tinggi terjadinya bencana gempa, tsunami, badai, angin puting beliung, banjir atau banjir bandang, gelombang ekstrim dan abrasi pantai, tanah longsor, dan kebakaran (Sudibyakto, 2018).

Koto Tengah salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang yang terletak 00°58 Lintang Selatan dan 99°36'40"- 100°21'11" Bujur Timur. Kecamatan Koto Tengah mempunyai batas wilayah, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, disebelah selatan Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Naggalo, sebelah barat Samudera Hindia, sebelah timur Kabupaten Solok.

Kecamatan Koto Tangah memiliki luas 232,25 km<sup>2</sup>, terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut (BPS, 2019) yang terdiri dari beberapa kelurahan diantaranya adalah Pasie Nan Tigo, berada di area pesisir sehingga rawan terjadi bencana gempa bumi dan tsunami (Nefilinda, 2020). Kelurahan Pasie Nan Tigo sering mengalami bencana abrasi, banjir, gelombang pasang, intrusi air laut, dan badai. Pada tahun 2016 sebanyak 674 rumah yang dihuni 1.164 KK berada pada zona merah dan berpotensi mengalami abrasi untuk 5 tahun ke depan (Sri,2020). Bencana ini sering terjadi tiba-tiba yang dapat membawa kerugian, dalam hal ini yang paling kita waspadai adalah pada warga kelompok rentan termasuk didalamnya kelompok lansia

Persentase jumlah penduduk lansia di Sumatera Barat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 10,83%, persentase meningkat dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 8,08% (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Lansia secara alamiah mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikis, yang menimbulkan beberapa masalah yaitu masalah kognitif (intelektual), masalah fisik, masalah psikologis emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016). Lansia mulai mengalami penurunan dari kondisi fisiologis akibat proses degeneratif (penuaan). Lansia merupakan salah satu kelompok rentan dengan kendala bahasa, pengetahuan rendah, jaring sosial terbatas dan akses sumber daya, selain itu adanya masalah kesehatan sehingga sangat membutuhkan pertolongan bila terjadi bencana. Dengan meningkatnya jumlah populasi lanjut usia, maka kita harus melakukan upaya untuk mengurangi jumlah korban lansia jika terjadi bencana dan hal ini berkaitan untuk mengurangi resiko

bencana. Kesiapan lansia akan memberikan kesempatan pada lansia untuk mampu meminta bantuan dan memanfaatkan program serta layanan yang ada untuk menyelesaikan permasalahannya.

Persepsi resiko dan kesiapsiagaan terhadap bencana sudah banyak dilaporkan membentuk suatu hubungan berkaitan. Persepsi terhadap resiko bencana yang akan muncul memberikan kesadaran untuk membentuk perilaku siaga terhadap bencana. Persepsi merupakan hasil jawaban dari proses penerimaan informasi oleh panca indera dan diteruskan ke otak sehingga dapat menyimpulkan informasi yang telah di terima (Listriawulan et al., 2017). Persepsi yang baik dapat memudahkan seseorang dalam penerimaan informasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman, persepsi resiko bencana penting digambarkan guna membentuk perilaku siap dan siaga terhadap bencana, sehingga dapat meningkatkan persepsi terhadap risiko bencana untuk menghadapi kemungkinan dampak yang akan terjadi (Xu et al, 2018). Dalam penelitian persepsi ini menggunakan skala likert yang dikemukakan oleh ahli Amerika Serikat seorang ahli psikolog sosial dan pendidik (Rensis Likert), dengan hasil skort tertinggi 5 dan skort terendah 1 (SS, S,R, TS, STS)

Berdasarkan hasil data kuesioner awal didapatkan data lansia di RW 04 berjumlah 36 orang. 59% responden memilih benar bahwa setiap gempa bumi menyebabkan tsunami. Sebanyak 83% responden memilih berlari keluar merupakan tindakan yang dilakukan jika terjadi gempa bumi di rumah. Sebanyak 67,3% responden memilih ya jika terjadi gempa dapat berlari keluar sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebanyak 50% responden memilih ya

mengetahui titik pertemuan atau area aman di luar rumah untuk berkumpul. Dari hasil wawancara 4 orang lansia, didapatkan data bahwa mereka menyadari tempat tinggal mereka sangat rawan terjadinya bencana dan mereka sudah paham tentang risiko – risiko yang akan mungkin terjadi, dan ada salah seorang lansia menganggap bahwa bencana itu terjadi tidak pandang dimana tempat tinggal kalau Allah sudah berkehendak mau apalagi dan semua itu tergantung takdir, dan ada juga mengatakan bahwa bencana itu datang karena ulah manusia itu sendiri.

Berdasarkan data dan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap lansia dengan judul : Persepsi Lansia terhadap resiko bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Lansia terhadap risiko Bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana persepsi lansia terhadap risiko bencana di RW 04 Pasie Nan Tigo.

### 2. Tujuan Khusus

Diketuinya distribusi frekwensi persepsi lansia terhadap resiko bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam bidang penelitian kuantitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui persepsi lansia terhadap resiko bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

##### 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan persepsi lansia terhadap risiko bencana di RW 04 Pasie Nan Tigo

